

Realitas Bernalar Kritis Elemen Profil Pelajar Pancasila Wacana Membaca Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Dasar

Saptono Hadi⁽¹⁾, Risfa Fuadatun Nadlifah

^{1,2,3,4} Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Email: ¹saptono656@gmail.com, ²risfafuadatun3@gmail.com,

Abstrak: Pembelajaran karakteristik bercirikan kepribadian bangsa merupakan fundamental terpenting dalam pengembangan potensi anak didik menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak, berpengetahuan, memiliki kecakapan, bernalar berkepekaan, dalam jiwa kemandirian, serta menjadi warga negara yang demokratis bertanggung jawab sebagai manusia yang mampu bernalar kritis. Riset bertujuan mendeskripsikan realitas nilai-nilai bernalar kritis elemen Profil Pelajar Pancasila pada wacana sastra Membaca Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. Kajian menggunakan ancangan kualitatif deskriptif, dengan konsep dasar analitik-didaktis, teknis riset deskriptif-kualitatif digunakan sebagai upaya pemahaman dan interpretasi nilai-nilai bernalar kritis yang terdapat dalam wacana membaca. Akumulasi bahan kajian menggunakan konsep telaah teks-konteks wacana, pendataan kajian meliputi nilai bernalar, berpikir kritis elemen kunci Profil Pelajar Pancasila, serta implikasi dan solusinya. Hasil riset menyatakan bahwa ditemukan aplikasi karakter nilai-nilai berpikir kritis dalam wacana Membaca Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah dasar Alam Sekitar.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-10-2023

Disetujui pada : 20-10-2023

Dipublikasikan pada : 31-10-2023

Kata Kunci:

Critical Thinking, Buku Teks, Membaca, Profil Pelajar Pancasila

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v7i4.829

PENDAHULUAN

Pemberadapan manusia berkepribadian bagi banyak negara menjadi poin terpenting dalam setiap pembahasan. Tindakan ini bukan saja sekedar berdasar topik yang pantas, akan tetapi sebagai upaya menyiapkan sumber daya manusia memiliki kualitas, sebagai upaya menghadapi berbagai permasalahan. Kepribadian bangsa, sebagai karakter yang terhubung dalam nilai-nilai luhur baik terhadap Tuhan YME, antarmanusia, antarlingkungan, antarbangsa di dunia sebagai wujud olah pemikiran berupa sikap-sikap, multi tindak, statement, bahkan aplikatif segala perilaku yang tercipta pada diri seseorang diperlukan perhatian secara khusus. Diperlukan norma-norma, etika, adab-adab, tata kelola hukum sebagai penghantar multi control yang berkesinambungan (Putry, R. (2019).)

Pendidikan dimungkinkan mengalami multi-hambatan dalam menghadapi perubahan. Tidak mengherankan jika keadaan seperti itu berpengaruh terhadap kondisi dan metode pembelajaran, terutama nasib perkembangan pembelajaran wacana bersastra sebagai penopang keterampilan berbahasa. Anak notabene merasa diri sebagai kaum milenial (dan *neo-milenial* atau generasi Z), cara belajar mereka memang kontras dengan generasi sebelumnya. Hal ini diperlukan perubahan multi-cara dalam belajar dan pembelajarannya, begitu pula dalam dunia sastra (dari dunia teks, ke dunia multi-aplikasi, on line). Dunia sastra bagi anak milenial taklagi bersusah payah ke toko buku atau perpustakaan, mereka always connected (Iswantiningtyas, 2018).

Buku teks BI SD 4 merupakan material bahan ajar yang dipersiapkan negara memenuhi standart kependidikan nasional mutu berkelas, terjangkau/murah, dan

menyeluruh searah Undang-Undang No. 3/2017. Pada dasarnya media ini tersusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah kajian langsung Kemendikbud. Memang pada titik dasarnya sesuai dinamika kebutuhan dan perubahan zaman diperlukan perbaikan, pembaharuan serta diperlukan tindakan pemutakhiran sesuai kebutuhan tujuan pendidikan nasional. Buku ini merupakan hasil pengembangan Kurikulum yang mengusung semangat merdeka belajar, dengan pengembangan sesuai kebijakan Kemendikbud RI Nomor 958 tahun 2020. Selanjutnya, berdasarkan kajian diaplikasikan berdasarkan Kepmendikbud No. 1177/2020. Maka, kajian terhadap material buku ini sangatlah relevan, hal ini sebagai dasar upaya penyempurnaan kurikulum dan buku teks pelajaran ini (Kemendikbud, 2021).

Cukup banyak kemungkinan yang menjadi penyebab dan menjadi factor-faktor kurangberhasilan anak dalam belajar wacana sastra bahasa Indonesia di sekolah. Penyebab permasalahan pertama adalah motivasi pada diri pribadi anak sendiri, kedua wali asuh, dan ketiga teknis kurikulum pembelajaran yang diterapkan. Banyak ahli yang memampatkan wacana sastra sebagai model terapis bagi anak yang mengalami trauma jiwa (*biblio therapy*). Sebuah tantangan di era industri kreatif ini sastra anak mampu memberikan realitas nilai pendidikan cerita pendek dalam dunia sastra melalui *multi-media*, *multi-platform*, dan atau melalui *multi-tasking* (Sistiana, 2018).

Literasi visual wacana membaca cipta-sastra merupakan kecakapan penting hendaknya diterapkan dan diajarkan serta dikuasai siswa. Pembelajaran dalam skema membentuk dan menumbuhkan pengertian serta memahami elemen-elemen yang tertuang sebagai amanat pesan mendidik dapat termiliki. Kompetensi literasi wacana sastra akan mampu membawa anak pada kemampuan kritisi, interpretasi, dan analisis telaah media wacana sastra. Kemampuan telaah sebagai bagian perkembangan kognis bernalar kritis menjadi pemerolehan pembelajaran yang bersifat nalar-kritis, pola-kreatif, dan berkolaboratif tinggi dalam komunikatifnya (Anggraini, 2019).

Pengenalan unsur-unsur cerminan kehidupan dalam sebuah wacana membaca sastra, anak didik Sekolah dasar akan memiliki kepribadian diri yang mapan dalam upaya mengenali keberadaan dirinya, bersama multi-lingkungan dengan multi-masalah yang dihadapinya. Karakter kepribadian tersebut tidak akan terbentuk jika anak didik sebagai pembaca sastra tidak terjadi keterlibatan secara langsung sebagai upaya memahami kualitas-kualitas penalaran yang diamanatkan dalam wacana. Cerminan kehidupan yang menjadi tolok ukur keberadaan sebuah wacana sastra merupakan produksi kreatif penulis yang berfundamental etika, norma, adab budaya. Wacana sastra sebagai pembentuk kepribadian dan bersumber nilai-nilai Pancasila berupaya bagaimana mampu terbaca, termaknai, teraplikasikan, serta bagaimana dapat diterapkan dan mengalami ketercukupan kedudukannya dalam Kurikulum (Firman, 2020).

Sebagai subjek didik, anak dikatakan sebagai manusia dengan berbagai kebutuhan baik fisik maupun non-fisik. Fasilitas-fasilitas, perhatian-perhatian menjadi factor pendorong sekaligus multi-kekuatan tumbuh kembang anak menuju ke dewasa dan kemandirian. Titik fundamental bahwa anak memerlukan pendampingan sekaligus pembimbingan wali asuh berdasar pada fase perkembangan anak, keterpahaman, keluasan pengalaman yang termiliki baik terkait psikologis, pedagogic, sosial-budaya, keagamaan, etik-etika, estetika dan lain sebagainya sebagai pengetahuan dan pengalaman diri. Pembimbing wajib memahami menyadari bahwa dunia kekanak-kanakan, kehidupan anak-anak, wacana sesuai dunia anak dan semua hal terkait dengan kebutuhan anak dalam pertumbuhan dan perkembangan anak harus tetap melihat meletakkan sisi konteks-konteks budaya-anak (Farahiba, A. S. (2019). Begitu pula terhadap ide-gagasan wacana membaca sastra sebagai media pembelajaran di kelas sikap penulis harus terwujud sebagai faham-faham yang bermakna etik-filosofis-spiritual yang mampu mendorong anak pada keteladan bernalar yang memperbanyak pengalaman pandangan tentang kehidupan (Hafizah, et al., 2022). Dan Fariha menegaskan bahwa wacana sastra anak yang terbimbing adalah wacana yang mampu mengajak pembaca anak pada proses-proses belajar berpikir terhadap

sesuatu sebagai pengenalan diri sekaligus lingkungan masyarakatnya (Farahiba, A. S. (2019).

Hal mendasar Saptono menjelaskan bahwa sebuah wacana sastra jika kurang menekankan material contoh tindakan tokoh pada perilaku yang mampu dibaca dan dijadikan tolok ukur hal bersikap, maka wacana sastra itu hanya pepesan kosong. Wacana sastra terutama untuk cerita pendek anak, selayaknya penulis harus benar-benar teliti di setiap narasinya memunculkan tahapan-tahapan yang mampu dijadikan patokan sebuah perbuatan. Maknanya, narai baik dalam dialog maupun prolog benar-benar harus rinci menunjukkan bagaimana tokoh bersikap sebagai teladan pembaca. Revolusi keterbacaan pada titik focus narasi yang menyimpang, dapat membawa anak pada diri yang skeptif dan menganggap membaca sastra biasa-biasa saja. Strategi pembudayaan kepribadian Pancasila yang menjadi elemen penting yang seharusnya mampu merevolusi mental anak ke arah yang lebih baik, seperti angin berlalu saja. Bagaimana pada diri anak tumbuh pemerolehan sikap bernalar kritis bagaimana dirinya berfikir, bagaimana dirinya memiliki cara-cara merasa, mempercayai, bagaimana cara-cara bertindak dapat menjelma pada transformasi mental (etos) yang kurang baik (Hadi, S., & Utami, S., 2019).

Terdapat hal mendasar pembeda wacana sastra untuk anak yang menjadi pembeda pada wacana sastra untuk penikmat dewasa. Wacana sastra teruntuk dunia anak-anak berfundamental garis unsur-unsur pantangan, teknik kepenulisan diutamakan pada model langsung, termunculkan multi-fungsi terapan (Munaris, 2020). Penarasian gengan style berbahasa yang sederhana sesuai fase perkembangan dan pemerolehan berbahasa anak, paparan yang dinamis, bersifat informative tindakan bukan hanya sekedar teori-teori keteladanan (Ratih, 2019).

Latuconsina mengatakan wacana fiksi sebenarnya bacaan yang mempromosikan perikehidupan keduniaan dengan multi-model teridealkan, sebagai model multi-imajiner, bersifat hasil karya rekaan pengarang sebagai upaya memberikan kesan mendalam visioner penulis (Latuconsina, et al., 2022). Model multi-visioner yang merupakan elemen bernalar kritis elemen esensial Profil Pelajar Pancasila ini tergambarkan pada lakuan tokoh menjadi hal pokok yang wajib tertuang dalam wacana membaca media pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai media pendidikan dasar. Seperti yang diungkapkan Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, pelopor pendidikan bahwa untuk mendidik dikatakan sebagai upaya memupuk dan menanamkan jiwa berbudi-pekerti yang memiliki pemikiran tinggi dalam kepribadian anak didik pada manifestasi pembangunan yang berkelanjutan dalam elemen Profil Pelajar Pancasila berbangsa (Ganjarjati, 2019). Alur cerita, pada narasi contoh-contoh tindak-praktik akan mendorong anak untuk berorientasi tindakan (*action oriented*). Dengan wacana membaca sastra, keterbacaan sastra membentuk kepribadian anak menjadi lebih baik, terjadi keseimbangan kognitif, penanaman konsep-konsep etos, tertanamkan realitas bernalar kritis sekaligus terbekali dalam diri anak sebagai upaya pemahaman atas kelebihan-kekurangan mereka (Hadi, S., & Utami, S., 2019). Prinsip berpikir praktis melaksanakan segala kebaikan, menghindari yang buruk. Hal ini akan berdampak pada pola pikir yang menyimpang sehingga akan berimplikasi pada sikap dan perilaku yang keliru dalam menyelesaikan masalah pada diri anak (Hadi, 2019).

Penelitian lalu yang dijadikan tolok ukur peneliti adalah kajian Nurul Azizah & Hari Sunaryo (2022) terkait identifikasi pada kerangka isi maupun analisis pada kerangka isi terdapat pada buku teks yang menunjukkan konstruksi konseptual pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang bersifat komprehensif baik muatan nilai maupun pada pola pembelajarannya. Artha Mahindra (2022) dalam Evaluasi Kebijakan Pendidikan Karkater menyatakan bahwa riview berbagai dokumen kebijakan Kurikulum prototipe menyatakan Pelajar Pancasila memiliki enam karakteristik primer yang diajarkan secara khusus dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya Meilin Nuril Lubaba (2022) denagn penelitian kualitatif deskriptif mengkaji penguatan Profil Pelajar Pancasilaan terfokus anak didik SD kelas III dan IV dengan strategi pembelajaran deferensial berbasis Projek P5 melalui pembiasaan. Hal ini diperkuat kajian Ahabul

Kahfi menyatakan bahwa terdapat banyak ketimpangan atau kekurangan implementasi Profil Pelajar Pancasila yang dilaksanakan secara optimal yang berimplikasi terjadinya terhambatnya terbentuknya karakter siswa yang kuat. Hal ini diperkuat Shalahudin Ismail (2020) dalam Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan menyatakan bahwa untuk menguatkan pendidikan-karakter sebagai upaya terwujudnya Pelajar Pancasila adalah dengan menumbuhkannya manusia-manusia terbaik berkepribadian enam elemen Profil Pelajar Pancasila.

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah khasanah wawasan keilmuan terutan terkait kajian keterampilan membaca khususnya topik tentang sastra anak yang membawa nilai edukatif Profil Pelajar Pancasila. Lembaga pendidik mampu menyumbangkan buah pikir, pemikiran, pada khasanah teori, dalam sastra anak dan semantik cerita pendek anak. Bahan ini dapat dijadikan rujukan agar lebih memahami karya sastra khususnya cerita pendek anak sebagai bagian bahan ajar di kelas yang beredukasi sesuai pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Bagi sekolah diharapkan menjadi referensi bahwa dalam upaya mencerdaskan emosional peserta didik melalui membaca karya sastra diperlukan bacaan dan pemilihan buku teks yang tepat.

METODE

Riset memanfaatkan dua macam kajian yakni kajian lapangan (penelitian teks wacana) dan kajian perpustakaan, dan bersifat kualitatif. Metode riset ini sebagai upaya memperoleh data valid secara khusus mengkaji teks wacana membaca sastra pada buku teks Bahasa Indonesia. Analisis lebih mengkhususkan esensial elemen bernalar kritis Profil Pelajar Pancasila melalui kajian analitis didaktis, sebagai upaya meninjau gagasan-gagasan, point of view penulis wacana dalam menampilkan imajinasi ide elemen bernalar kritis sebagai mekanisme pesan dan amant moral edukasi elemen Profil Pelajar Pancasila. Subjek kajian riset berupa teks wacana Membaca Buku Teks Bahasa Indonesia SD IV Alam Sekitar. Data berupa teks tuturan dan narasi memperoleh, memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, dan merefleksikan pemikiran dan proses berpikir sub elemen kunci bernalar kritis Profil pelajar Pancasila. Periset berfungsi sebagai instrument kunci, bermakna hasil data berupa narasi lakuan tokoh pada wacana membaca mampu dicermatai, dikaji, terpahami melewati tahapan interaksi antarpengkaji terhadap subjek-subjek kajian dengan segala indikator pemengaruhnya. Data ditafsirkan berdasarkan teori hermetika yang terwujud sebagai pandangan etis, filosofis bernalar kritis yang memperkaya elemen bernalar kritis dalam wacana membaca Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. Konsep-konsep, gagasan-gagasan yang merupakan indikator-indikator satu pokok pikiran yang tersarikan sebagai bagian simultan bernalar kritis yang berupa narasi tuturan, dialog dan persepsi dilakukan pendataan untuk dievaluasi sebagai simpulan contoh tindakan praktis berjiwa elemen kritis. Titik focus riset ini menjadi hasil kajian yang secara fundamental sebagai bukti data bahwa dalam subbab Membaca dalam Buku Teks Bahasa Indonesia ini telah tertuang material ajaran kepada siswa didik konsep dan tindakan elemen-elemen bernalar kritis Profil Pelajar Pancasila.

HASIL dan PEMBAHASAN

Membaca dikatakan pintu duni sebagai upaya mendapatkan khasanah wawasan multi ilmu pengetahuan. Melalui keterbacaan, peserta didik dapat menyerap material isi multi bacaan sebagai kompetensi diri. Keterampilan pemahaman material isi multi bacaan ini menjadi tuntutan yang harus dimiliki bagi siswa didik. Berdasarkan persepsi tersebut maka keterampilan membaca harus terbudayakan pada diri anak didik, ditanamkan di setiap kegiatan belajar mengajar, di setiap bidang studi mata pelajaran. Bagaimana potensi anak didik yang dimiliki sejak lahir dapat diberdayakan di kelas, agar secara keseluruhan kemampuan anak didik mengalami perkembangan sesuai dengan harapan tujuan pembelajaran (Azis, 2018).

Buku teks subjek riset merupakan material bahan ajar yang dipersiapkan memenuhi sesuai Undang-Undang No. 3/2017, merupakan dokumen pada titik dasarnya sesuai dinamika kebutuhan dan perubahan zaman diperlukan perbaikan, pembaharuan serta diperlukan tindakan pemutakhiran sesuai kebutuhan tujuan pendidikan nasional. Kajian terhadap buku teks Bahasa Indonesia SD kelas IV ini sangat diperlukan masukan melalui berbagai kritik di semua elemen-elemennya.

Buku teks yang rancak patut bagi siswa dikatakan buku bermakna mampu memberikan stimulus mendorong pembaca, siswa didik, selalu tumbuh keinginan, kemauan, dan sebuah kesenangan untuk membaca, mengerjakan, segala apa yang tertuang, terinstruksikan dalam poin-poin pembelajaran di dalamnya. Esensial pendorong berupa materi-materi pembelajaran mampu membangkitkan kesenangan belajar, keterbacaan dengan Bahasa yang mampu memberikan rangsangan bagi peserta didik terhadap isi buku teks ke kedalaman material pembelajaran, serta mampu mendorong anak didik pada multi literasi. Pemakaian Bahasa yang baik yang tertuang dan diterapkan pada buku teks dapat mendorong peningkatan daya nalar, penalaran, dan proses berdaya cipta siswa didik. Dalam fundamental titik ini, dapat dikatakan bahwa buku teks untuk anak Sekolah Dasar harus benar-benar menantang, mampu memberikan rangsangan sesuai pertumbuhan dan perkembangan anak didik sesuai dengan usianya. Beberapa hal yang fundamental diperhatikan adalah teknis pemakaian struktur kalimat wacana, harus benar-benar disesuaikan dengan degradasi kompetensi pemerolehan berbahasa dan tingkat perkembangan kognitif anak didik. Pengertiannya adalah penulis buku teks untuk anak Sekolah dasar terutama mata pelajaran Bahasa Indonesia wajib memperhatikan tata kelola kalimat wacana dengan mempertimbangkan tingkat kesulitan, kerumitan dengan berdasarkan prinsip-prinsip, kaidah-kaidah PUEBI, dari kesulitan termudah menuju tingkat kesulitan tertinggi (taksonomi Bloom) (Purnanto, A. W., & Mustadi, A., 2016).

Penetapan kajian terfokus buku teks Bahasa Indonesia Sekolah dasar ini berdasarkan pertimbangan, bahwa secara tema, esensial materi media pembelajaran ini mengajak peserta didik berupaya mengembangkan wawasan terkait menjaga keselamatan dan kesehatan diri, mengenal budaya dan olahraga, berinteraksi dengan teman dan lingkungan sekitar, dan eksplorasi aspek kewirausahaan sesuai jenjang Sekolah Dasar, di mana esensial membaca wacana sastra sebagai materi pembelajaran bernuansa narasi penceritaan konsep bernalar kritis. Konsep-konsep elemen bernalar kritis ini merupakan aplikatif subelemen dimensi perkembangan dimensi bernalar kritis elemen kunci Profil Pelajar Pancasila, sebagai bagian media belajar perangkat mengajar guru sebagai pendidik di kelas.

Realitas Nilai Edukasi Bernalar Kritis Elemen Profil Pelajar Pancasila

Nilai bermakna sesuatu teristimewa, berarti, dan penting yang memberikan daya guna dan memberikan kemanfaatan bagi kehidupan manusia. Nilai wacana sastra yang tertuang pada dasarnya tidak sekedar berbincang pada struktur makna keindahan berbahasa dengan segala kekompleksitasan jalinan-jalinan narasi cerita, akan tetapi kemaknaan yang berharga ini merupakan pancaran cerminan pandangan kehidupan yang terkait erat dengan etika-etika, norma-norma, adab beragama yang mengandung filosofi kehidupan. Keabstrakan nilai wacana sastra ini merupakan gambaran-gambaran visioner terkait sesuatu yang diinginkan, bermakna kepantasan, keberhargaan yang fundamental dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku social. Terdapat tiga hal secara mendasar implikasi manajemen nilai ini yakni benar salah (logika), baik-buruk (etos), indah-tidak terkait (estetik). Mendasar, karakter Profil Pelajar Pancasila ini agar anak didik, siswa, berperilaku pada ranah sifat aplikatif mencerminkan fundamental nilai luhur Pancasila.

Konfigurasi aplikatif penguatan nilai-nilai berkarakter ini berlandaskan keempat proses psikososial yakni olah-pikir, olah-hati, olah-raga, dan olah-rasa/karsa. Fundamental pencanangan nilai karakter lain adalah kebijakan-kebijakan nasional melalui pembangunan karakter bangsa. Pada dasarnya fundamental penetapan ini sebagai upaya memanifestasikan nilai-nilai Pancasila, pencegahan pergeseran-

pergeseran nilai-nilai kebangsaan, sekaligus upaya penancangan revolusi mental. Pengejawantahan nilai-nilai budaya karakter Pancasila ini tidak hanya sekedar membawa anak didik mempunyai pengetahuan-pengetahuan terkait karakter, renjana karakter, dan atau terkait pada penjiwaan renjana perilaku berkarakter (action), akan tetapi lebih menyentuh pada pekerti sinverbal, habitus, dan atau moral culture sebagai sebuah kesatuan yang utuh terintegratif (Munjin & Priyanto, 2021).

Siswa didik Sekolah Dasar dikatakan sebagai seseorang yang dalam perkembangan dan pertumbuhannya memerlukan segala fasilitas-fasilitas, perhatian khusus, serta dorongan dan kekuatan sebagai upaya menumbuhkembangkan dirinya menjadi sumber daya manusia menuju dewasa. Kesenambungan keterlibatan serta pertanggungjawaban manusia dewasa sangatlah diperlukann sebagai proses pembimbingan bernalar sehat. Untuk itu, dalam pengembangan kognitif anak bernalar kritis mengenai anak, maka bacaan untuk anak, dengan segala macam isi pengetahuan dan persoalan berfundamental pada pertumbuhan perkembangan anak, dan secara sadar meletakkan semuanya pada konteks dunia anak, dengan Bahasa anak dan merujuk perikehidupan anak sebagai pembelajar.

Elemen bernalar kritis Profil Pelajar Pancasila memberi arti bahwa setiap pelajar Indonesia memiliki penalaran serta pemikiran secara kritis, maknanya adalah terbentuknya karakter pelajar Pancasila yang memiliki kemampuan objektif dalam upaya memproses multi informasi baik dalam bentuk kualitatif ataupun kuantitatif. Proses penalaran ini sebagai upaya membangun multi keterkaitan informasi-informasi, selanjutnya melakukan tindakan analisis, mengevaluasi dan melakukan penyimpulan terhadap pengetahuan yang didapatkannya. Elemen kunci bernalar kritis ini adalah memperoleh, memproses informasi atau gagasan; menganalisis-mengevaluasi penalaran; merefleksi pemikiran, proses berpikir serta pengambilan keputusan.

Realitas Nilai Bernalar Kritis Elemen Kunci Memperoleh dan Memproses Informasi, Gagasan Profil Pelajar Pancasila

Konsolidasi isi elemen Profil Pelajar Pancasila terintegrasi di setiap media belajar terancang holistic-komprehensif ditempuh dengan cara tahapan-tahapan manefistasi pembiasaan-pembiasaan serta keteladanan-keteladanan dalam materi wacana belajar. Format-format apliaktif ini bukan hanya sekedar ditetapkan dan diterapkan sesaat saja, akan tetapi terprogram untuk mencapai tujuan jangka panjang, untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional. Upaya pembelajaran wacana sastra ini diharapkan siswa mampu (1) memperoleh dan memproses informasi atau gagasan pada teks wacana, (2) mampu menganalisis dan mengevaluasi penalaran pada teks wacana, (3) mampu merefleksi pemikiran dan proses berpikir pada teks wacana, (4) mengklasifikasikan teks wacana, (5) memanfaatkan teks wacana menjadi media belajar yang informatif dan menarik (Kibtiyah, 2022).

Data temuan bernalar kritis elemen Profil Pelajar Pancasila subelemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan sebagai berikut.

Kenampakan nilai bernalar kritis subelemen memperoleh, memproses informasi dan gagasan ada pada teks dan konteks wacana nukilan BK1a1/Bc1-3.

Nukilan1:

“Kakak pasti haus. Ini, minum dulu.” Kiki menyodorkan segelas air. Adiknya itu memang baik. “Waaaah, terima ka....” Lala menghentikan ucapannya begitu melihat baju yang dipakai Kiki. Itu baju biru pokadot favoritnya! “Kenapa kamu memakai bajuku?” Lala bertanya dengan kesal. “Kata Ibu, baju ini untukku. Kakak kan sudah tidak pernah lagi memakainya,” jawab Kiki bingung. “Tidak pernah kupakai bukan berarti boleh diambil.” Lala mulai marah. “Ayo ganti bajumu.” “Tapi ... baju ini pas untukku.” Kiki mengelak. “Pasti sudah kekecilan untuk Kak Lala.” “Tidak! Ini bajuku, bukan bajumu,” Lala berkeras.

Tampak bahwa pada nukilan di atas karakter bernalar kritis memproses informasi atau gagasan para tokoh Lala dan Adik, dalam indicator pengajuan sikap tanya sebagai upaya mengetahui apa yang menjadi pemikirannya. Identifikasi yang menjadi persoalan dengan kejadian menjadikan anak pada proses berfikir dan rasa

ingin tahu atas kejujuran, dengan menunjukkan berbagai pertanyaan-pertanyaan yang bernuansa rasa ingin tahu yang besar. Pengolahan atas keterjawaban tersebut diperoleh dan dioleh menjadi informasi-informasi yang bermanfaat sebagai proses pengambilan keputusan. Keterbacaan nukilan teks wacana di atas, dalam pembimbingan yang tepat, anak didik akan mendapatkan informasi bagaimana bersikap dalam penalaran yang kritis.

Narasi serta dialog antara tokoh Lala dan Adik merupakan konsep diri dalam bernalar menyamapaikan berabagi informasi denagn segala evaluasi pengambilan sebuah keputusan. Karakter tokoh yang memiliki keberanian menyampaikan isnpirasi.gagasan dalam dirinya sebagai upaya keberanian memproses multi-informasi yang termilikinya dalam tindakan termilikinya. Wacana sastra yang tersusun atas dasar seperangkat sistem simbol, apabila dipahami melalui konvensi institusi, maknanya sistem symbol tersebut terdeteksi dan memberikan informasi bahkan menjelaskan fungsi terapannya. Penetapan amanat melalui narasi pada konsep-konsep adegan tokoh pada elemen kemampuan bernalar kritis pada wacana membaca cerminan kehidupan sarat nilai estetik, banyak terkandung nilai etik (etos), filasafat, kelogikaaan, dengan multi-pengetahuan yang mendasar bernalar kritis menjadi standadrt pilihan penulis. Selanjutnya Mahindra (2022) menjelaskan kerangka isi maupun muatan-muatan yang menjadi fundamental tujuan Pendidikan Nasional wajib ditetapkan dalam media pemebelajaran khususnya buku-buku teks elemen-elemen inti berkarakter yang menunjukkan konstruksi konseptual pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang bersifat komprehensif baik maupun pada pola pembelajarannya sebaiknya diterapkan.

Kenampakan berikutnya tampak pada nukilan Bk1a2/Bc4-104 berikut ini.

Nukilan 2:

Seperti biasa, hewan-hewan di Hutan Kelayau saling barter atau bertukar barang di pasar. Mereka menukarkan hasil kebun atau barang yang mereka punya dengan barang yang mereka inginkan. Kak Kancil membawa jagung dari kebunnya. Ia ingin menukar jagung itu dengan kangkung sebab ia ingin makan kangkung siang ini. Sementara itu, Dak Bebek baru saja memanen kangkungnya. Jumlahnya terlalu banyak untuk dimakan sendiri. Dak Bebek membawa kangkung ke pasar dan berharap bisa menukarkan dengan padi atau jagung. Ka Kancil senang bertemu Dak Bebek. Mereka berdua sama-sama senang karena mendapatkan barang yang mereka inginkan.

Tampak bahwa nukilan di atas, narasi penokohan memberikan konsep tokoh dalam tindakan praktik bagaimana para tokoh mampu mengidentifikasi dan mengolah informasi dan gagasan-gagasan sederhana terhadap hasil panen dengan segala macam polemic kehidupan yang dihadapinya. Para tokoh yang dicanangkan yakni Kancil dan Bebek berupaya melakukan identifikasi, klarifikasi, bahkan melakukan analisis terhadap segala persoalan yang terjadi dalam cerminan kehidupan yang diangkat penulis. Cerminan kehidupan bermasyarakat dengan berbagai hasil bumi yang terpanen, namun dalam nuansa tradisional, tanpa terdapat alat tukar uang sebagai media alat tukar pembelian. Analisis informasi yang terbentuk ammpu membawa pembaca anak-anak akan berpikir dalam dunia di mana suatu kehidupan akan mengalami hambatan dalam bertukar atau transaksi jual beli tanpa ada alat tukar yang tepat. Sebuah gagasan penulis untuk mengajak anak beroalh pikir sebagai gagasan bernalar kritis.

Esensial materi nukilan tersebut membawa anak berfikir bahwa dalam sebuah kehidupan bermasyarakat, dengan segala hal permasalahannya, betapa pentingnya media alat tukar ini. Penulis, sebagai pengarang mencoba memberikan pemahaman terkait bagaimana memperoleh, memproses berbagai informasi dan gagasan yang sedang dihadapi.

Kenampakan konsep narasi keteladanan bernalar kritis subelemen memperoleh, memproses informasi dan gagasan tertuang pada nukilan BK1a3/Bc5-133 berikut.

Hai! Aku Reu. Aku dan teman-temanku akan berenang bersama. Kami tinggal di Pulau Misool, Raja Ampat, di Papua Barat. Kalau kalian melihat peta dunia, tempat tinggal kami adalah satu titik di Indonesia bagian timur. Tempat tinggal kami dikelilingi lautan. Kalau ingin berenang, kami cukup pergi ke pantai. Pantai di sini bersih, pasirnya putih lembut dan airnya jernih. Raja Ampat merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Papua Barat yang berupa kepulauan. Dari banyak pulau yang ada, terdapat empat yang paling besar, yaitu Pulau Waigo, Pulau Batanta, Pulau Salawati, dan Pulau Misool. Sebagian penduduknya bekerja sebagai nelayan.

Pada nukilan wacana Membaca cerita pendek anak di atas, nampak bahwa bagaimana pengarang dengan tokohnya mencoba memberikan deskripsi seorang tokoh yang mampu menyampaikan berbagai informasi yang di dapat dari berbagai gagasan informasi yang dieprolehnya. Bagaimana tokoh Reu yang menyampaikan keberadaan dirinya berada di Pulau Misool, raja Ampat, di Papua Barat memberikan informasi tempat tinggalnya. Narasi ini memberikan contoh tiruan pada diri anak, bagaimana harus bersikap, bertindak dalam pemikiran dan sikap bernalar kritis menghadapi sebuah persoalan, sehingga kemampuan identifikasi, mengolah informasi dan atau gagasan-gagasan terkait pembicaraan ekosistem lingkungan sesuatu wilayah. Prinsipnya, nukilan narasi dengan topik wisata alam, mengajak kepada anak pada sikap kritis pembelajaran identifikasi, klarifikasi, melakukan analisis multi-informasi yang signifikan dengan lebih mengutamakan gagasan-gagasan secara sehat berkepribadian sebagai tindak lanjut keterampilan berbahasa. Keterampilan yang wajib dimiliki anak didik ini merupakan pola perilaku kepribadian tindakan praktis sehingga mampu mendorong pada kognisi bagi anak dalam memilah, menyeleksi multi-informasi dari berbagai sumber dengan baik, sehingga dapat memutuskan apa yang harus dilakukan atau dilakukan.

Realitas Nilai Bernalar Kritis Elemen Kunci Menganalisis dan Mengevaluasi Penalaran Profil Pelajar Pancasila

Cerita pendek anak, sastra anak, merupakan bentuk sastra yang jelas pasti ada pembeda dengan sastra yang diperuntukkan untuk anak-anak. Di sisi lain sastra yang menjadi banyak kajian khususnya cerita pendek anak sebagai bagian sastra anak sudah selayaknya jika cerita pendek untuk anak ini bersifat "*biblio therapy*", yang bermakna wacana cerita mampu mengobati atau wahana terapi psikologis anak. Kemampuan sebuah buku dibaca dan terbaca yang mampu membawa anak pada dirinya sebagai anak dengan pertumbuhan dan perkembangan sesuai budaya, social, pendidikan, lingkungan anak. Sebuah buku cerita yang patut dibaca dan terbaca oleh anak, sebagai subbab Buku Teks Bahasa Indonesia subbab Membaca dalam dunia sastra, sebuah sastra anak yang mampu memberikan realitas nilai edukatif dan spiritual cerita pendek anak-anak melalui *multi-media*, *multi-platform*, dan atau melalui *multi-tasking*.

Teknis bernalar adaptif pada dasar bercirikan sikap yang dilandasi jiwa peduliisme kepada berbagai fenomena yang ada di sekelilingnya. Modal kepribadian yang terbentuk pada diri anak sebagai insan sumber daya manusia sebagai tindak kepedulian sebagai teknis kompetensi kognitif ini merupakan fundamental yang harus tetap tertanam dan tumbuh sinergis-kooperatif (*cooperative learning*) yang berkesinambungan. Cara bernalar kritis sebagai upaya tindak praktis melakukan proses analisa, proses evaluasi sebagai proses penalaran diri (Sihotang, 2019). Kepribadian Pancasila, bernalar kritis, berpikir kritis ini akan menumbuhkembangkan budaya kecerdasan dalam menghadapi berbagai fenomena kehidupan bermasyarakatm berbangsa dan bernegara. Kemampuan insan didik sebagai soft skill dan hard skill sebagai upaya benteng memilah, memilih, mengklarifikasi, memutuskan dan menindaklanjuti keberagaman isu-isu global baik yang bersifat positif dan negative (Hayati, N., & Setiawan, D., 2022).

Nilai realitas menganalisis dan mengevaluasi penalaran sebagai subelemen bernalar kritis elemen Profil Pelajar Pancasila tersebut tertuang pada nukilan-nukilan sebagai berikut.

Nukilan 1, BK2a1/Bc1-3

"Hmmm, masih cukup." Lala berdiri di depan cermin. "kenapa belakangan ini aku tidak pernah memakainya, ya?" Lala terus mematut diri. Awalnya tidak ada masalah, tetapi lama-lama Lala merasa gerah. Dia juga sulit bernapas dengan lega. Kulitnya mulai terasa gatal. Lala berusaha menggaruk punggungnya. Breeet ...! "Kak, baju kakak sobek!" Kiki berteriak. Lala terdiam. Dengan sedih dia meraba bagian baju yang sobek. "Nanti minta tolong Ibu untuk menjahitnya, Kak," usul Kiki. "Bisa sih, tapi" Sahut Lala pelan. Dalam hati dia mengakui, memakai baju sempit sungguh tidak nyaman. Lala juga menjadi paham mengapa akhir-akhir ini dia tidak pernah lagi memakai baju itu. Mungkin baju itu akan bertambah sobek kalau dia terus memakainya. Lala melihat bayangan dirinya dan Kiki di cermin. Ternyata, Lala memang sudah besar. Dia sudah tak cocok lagi memakai baju itu.

Pada nukilan ini, tampak bahwa pengarang memberikan keteladan pada seorang tokoh Lala dan Adik, di mana narasi dialog tersebut memberikan konsep bernalar kritis upaya melakukan analisis dan mengevaluasi atas persoalan yang menjadi topik wacana cerita. Bagaimana tokoh Lala melakukan penalaran, menganalisis dalam argument pemikirannya, bahwa dirinya sekarang sudah lebih besar, tubuhnya mekar dan sudah takcukup lagi memakai baju kesayangannya. Dengan berpikir kritis melalui proses analisis, mengevaluasi tokoh Lala mampu mengambil sebuah keputusan yang baik. Tampak bahwa bagaimana tokoh Lala dengan bijak akhirnya menyadari bahwa memakai baju sempit terasa tidak nyaman di badan, sudah tidak cocok lagi memakai baju kesayangannya.

Narasi dengan teknik langsung pada setiap dialog plot/alur cerita dengan menggunakan konsep-konsep bernalar kritis ini akan menumbuhkembangkan kompetensi kognitif anak pada kepribadian keterbukaan berfikir, keterampilan berbicara terutama berani mengungkapkan gagasan-gagasan yang ada dalam benak anak secara terstruktur. Anak akan terlatih pada tahap terampil mengungkapkan ide-ide sebagai kemampuan kognitif dan dituangkannya sebagai buah pemikiran yang reflektif. Analisis terhadap multi-masalah akan teranalisis, dan anak didik mampu memilah persoalan berdasarkan akar sebab. Kepribadian kognitif skeptif, jujur, keterbukaan, pribadi menghormati, menghargai perbedaan pendapat, teliti, rasa ingin tahu yang tinggi terbangun dalam diri anak didik (Prameswari et al., 2018).

Kenampakan bernalar kritis elemen kunci kemampuan anak pada konsep menganalisis dan mengevaluasi sebuah penalaran terkaji pada nukilan BK2a2/Bc5-53 ini.

Nukilan 2:

Rudi berangkat lebih pagi. Kelompoknya piket hari ini. Mereka sudah berbagi tugas. Tugas Rudi menyapu kelas. Aduh, lampu lampu lalu lintas sudah berganti kuning. Rudi tahu dia harus bersiap-siap untuk berhenti. Rudi tidak sabar menunggu lampu lalu lintas di depannya berganti hijau. Rasanya sungguh lama. Sudah tidak ada kendaraan lagi dari sebelah kanan dan kiri. Jalan di depannya kosong. Ah, aman, pikir Rudi. Dia mengayuh pedal dan bersiap untuk melaju sekenjang-kencangnya. Tiba-tiba ... Teeeeeet! Bunyi klakson memekakkan telinga. Sebuah sepeda motor tiba-tiba melaju mendekatinya. Rudi sangat terkejut, tetapi dia sigap mengerem. Pengendara sepeda motor juga mengerem, tetapi dia terjatuh. Untunglah, pengendara sepeda motor itu tidak terluka. Sepeda motornya juga tidak rusak. "Kamu tidak apa-apa?" seorang ibu bertanya kepada Rudi. "Kenapa kamu sudah maju? Di sebelah sana lampu lalu lintas masih hijau, berarti di sini masih merah!" kata pengendara sepeda motor dengan kesal. "Itu berbahaya!" Rudi hanya bisa berkata, "Maaf, Bang." Dia masih terkejut dan sekarang mulai merasa takut.

“Sudah, sabar. Yang penting tidak ada yang terluka,” kata ibu itu menengahi. “Kalian tidak pakai helm, itu juga berbahaya!” “Hati-hati, ya, Nak,” pesan ibu itu.

Pada nukilan tersebut tampak bahwa melalui narasinya pengarang mencoba memberikan deskripsi alur pada pola berpikir bernalar kritis melalui topik berlalu lintas. Tampak bagaimana narasi tokoh Rudi mendeskripsikan konsep tokoh wacana cerita yang berupaya mengekspresikan gagasan-gagasan yang ada dalam benaknya, walau sebenarnya ekspresi tersebut hanya bagian dari membela diri, namun karakter ini merupakan gagasan konsep anak dalam kejujuran dan keberanian seorang anak dalam mengakui kesalahannya. Narasi konsep ini merupakan indikator bernalar kritis.

Narasi kecerdasan berfikir lainnya tampak pada deskripsi bagaimana dia harus berangkat lebih awal, lebih pagi sebagai upaya sikap bertanggung jawab atas tugas-tugas yang telah terbagi. Namun, pada alur sebuah kenampakan bahwa teknik penyampaian pengarang lebih mengajak pembaca anak melihat pada sisi contoh perilaku anak yang melanggar rambu-rambu. Pembaca diajak melihat contoh anak melanggar rambu-rambu, sehingga pembaca anak dengan membaca contoh ini, tidak melakukan hal yang sama, terutama dalam pengambilan sebuah keputusan. Sebuah narasi penokohan dengan tokoh yang salah dalam mengambil sebuah keputusan berimplikasi kurang baik baik si pengambil keputusan yang tepat.

Realitas Nilai Bernalar Kritis Elemen Kunci Merefleksi Pemikiran dan Proses Berpikir Profil Pelajar Pancasila

Kepribadian Pancasila sebagai bentuk karakter bangsa dikatakan sebagai siswa yang mampu melaksanakan refleksi-refleksi serta mengevaluasi apa saja yang menjadi hasil berfikirnya, sebagai bentuk metakognisi diri. Bentuk metakognisi ini merupakan proses berfikir, proses penalaran, buah pemikiran dalam usaha mendapatkan hasil kajian yang tepat sebelum mengambil sebuah keputusan akhir. Pada proses ini, siswa Pancasila memahami keberadaan, terutama kemampuan dan performansi yang dimilikinya sebagai bagian dari perkembangan kognitif dirinya. Kesadaran terhadap diri dan lingkungannya ini akan membantu percepatan pemeroleh kognisi sebagai pembelajaran pengetahuannya. Tindak lanjut, anak akan lebih mudah memahami harus menggunakan strategi apa yang tepat dalam belajarnya. Kepribadian ini akan menjadi fundamental karakter elemen merefleksi dan mengevaluasi ini tumbuh keteladanan pada diri anak. Kompetensi diri pada tahap kemampuan menarik simpulan, mengutarakan multi-informasi akan tersistematis, terstruktur sebagai bagian proses bernalar kritis logika akal sehat.

Kenampakan konsep narasi bernalar kritis elemen kunci merefleksi pemikiran sebagai proses berpikir tertuang pada nukilan sebagai berikut.

Nukilan BK3a1/Bc2-40

Klik! Kipas angin pun menyala. “Sejuknya,” guman Sani. Setelah berdiri sebentar di depan kipas angin, Sani kembali memilih-milih buku di rak. Klik! Kipas angin berhenti berputar. Kak Lita mematikannya. “Kipas angin ada di sini, kamu ada di sana, percuma kamu menyalakan kipas angin. Membuang energi saja,” kata Kak Lita. “Aku kan mau membaca di sofa,” ucap Sani. Sani menyalakan lagi kipas angin, lalu duduk di sofa. Baru sebentar Sani membaca, Kak Lita kembali mematikan kipas angin. “Kak, jangan dimatikan,” pinta Sani. “Gerah.” Kak Lita tak menjawab. Dia malah membuka jendela lebar-lebar. “Sejuk, kan? Tidak perlu kipas angin dan hemat listrik,” kata Kak Lita sambil duduk di samping Sani.

.....

Kenapa harus dicabut kabelnya?” “Kalau kabelnya tidak dicabut, daya listriknya masih jalan terus.” Kak Lita lalu berbisik, “Kalau sudah begitu, kita seperti memberi makan vampir.” Jadi, walau televisi sudah dimatikan, kalau kabelnya tetap tercolok ke stopkontak, listrik tetap mengalir?”

Pada nukilan ini, indikator bernalar kritis berupaya merefleksi pemikiran-pemikiran, adanya proses berpikir, mengungkapkan pemikiran tentang hemat listrik dengan sebab akibat peristiwa menjadi topik dialog pada narasi tokoh Sani dan Kak

Lita. Konsep-konsep keterbacaan membawa anak pada belajar berpikir tentang penggunaan, pemakaian listrik, bagaimana harus bertindak, bagaimana anak harus melakukan upaya-upaya menghemat mempergunakan energy listrik di rumah seperti pencabutan kabel listrik supaya tidak terjadi pembuangan energy listrik pada aliran kabel yang tidak terpakai dapat menjadi contoh penalaran berfikir. Topik bernalar kritis bagaimana cara menyikapi hemat energi listrik di rumah dengan udara alam yang segar menjadi khasanah pengetahuan dan wawasan anak. Pembaca anak akan mampu melakukan refleksi-refleksi terhadap permasalahan terkait penggunaan energy listrik di rumah, anak akan berupaya melakukan penilaian-penilaian serta pertimbangan-pertimbangan setelah membaca wacana membaca sastra cerita pendek anak tersebut.

Berikutnya pada *Nukilan BK3a2/Bc4-104*

Setelah mereka berdiskusi, diputuskan bahwa Ela Pelatuk akan membuat uang kayu dengan 3 ukuran berbeda: kecil, sedang, dan besar. Lalu, Sa Angsa akan menuliskan angka 1, 2, dan 5. Semua senang. Tidak apa kalau Ke Kelinci punya uang besar berangka 5 untuk membayar dua wortel Ka Kancil. Ka Kancil akan memberinya dua wortel serta satu uang kecil berangka 1 dan satu uang sedang berangka 2. Walaupun uang kayu tidak seawet uang batu, Ela berhasil mengatasinya dengan hanya memakai kayu dari pohon tertentu yang lebih kuat. Beru juga menetapkan bahwa Kepala Desa akan mengatur penggantian uang kayu yang rusak.

Tidak berbeda jauh dengan hasil kajian beberapa temuan dalam beberapa judul yang menjadi topik pada subbab membaca pada Buku Teks Bahasa Indonesia kelas empat ini bahwa pada nukilan ini polemic kehidupan, cermin kehidupan pada masyarakat yang belum memiliki alat tukar, alat pembayaran yang disepakati oleh suatu kelompok masyarakat. Konsep yang bagaimana susahya, sulitnya memenuhi kebutuhan, dan bagaimana harus menentukan kriteria-kriteria yang tepat untuk dijadikan alat tukar pembayaran, serta beragamnya jenis alat tukar mampu menjadi contoh berfikir bagi anak didik. Pada titik polemic narasi ini dimunculkan peran diskusi, sebagai upaya merumuskan bagaimana yang terbaik sebagai alat tukar bagi masing-masing tokoh hewan. Keberagaman material dalam diskusi memberikan keteladanan pada diri anak bagaimana harus bersikap dalam segala masalah yang dihadapi. Anak diajak mampu merefleksikan pemikiran yang beragam sebagai proses berpikir yang harus dapat dihargai dan dijadikan keputusan bersama.

Riset secara keseluruhan banyak menemukan aspek-aspek contoh konsep bernalar kritis yang ternarasikan baik melalui teks dan konteks dialog maupun deskripsi plot/alur yang dituangkan penulis wacana membaca pada Buku Bahasa Indonesia kelas empat tersebut. Latar, tempat, waktu dengan multi-suasana sebagai cerminan sebuah kehidupan dengan deskripsi penokohan dengan multi-karakter serta permasalahan yang menjadi topik mampu menawarkan banyak imajinasi konsep bernalar kritis bagi anak didik.

Dalam praktik sehari-hari (budaya) bernalar kritis merupakan bagian dari pola etika kepribadian sebagai tahapan pembiasaan, cerminan tindakan yang berupa pandangan-pandangan sekaligus merupakan susunan-susunan secara fisik yang saling terkait. Faham yang menjadi pedoman, tertuang dalam wacana sastra sebagai perwujudan elemen Pancasila diharapkan mampu mendorong menumbuhkan terwujudnya pelajar Pancasila sepanjang-hayat. Seorang pelajar yang memiliki kompetensi-kompetensi berwawasan fundamental universal perilaku aplikatif nilai elemen Pancasila. Kepribadian Pancasila yang mengakar pada diri anak dan menjadi pembiasaan dalam keseharian akan menjadi benteng-benteng karakter bangsa. Namun, jika elemen-elemen Pancasila yang dituangkan dalam materi membaca sastra tersebut tidak mendapatkan pembimbingan yang tepat, sehingga anak mendapatkan penalaran yang keliru, maka pesan moral dalam cerpen anak yang seharusnya menjadi pendorong terciptanya insan Pancasila, akan berperilaku sebaliknya.

Pendekatan berfikir yang keliru pada anak didik berimplikasi kurang baik bagi perkembangan dan pertumbuhan pemerolehan pengetahuan mereka.

Diperlukan penguatan profil pelajar Pancasila yang ditetapkan dan dituangkan dalam sebuah buku ajar, terutama pembelajaran bahasa Indonesia. Para siswa di kelas bukan sekedar diberikan multi-informasi yang diinginkan pengajar sebagai esensial materi belajar Bahasa Indonesia yang harus diingat-ingat saja, dan dalam pembelajaran berikutnya tatkala siswa diberi pertanyaan (ditanya) hanya sekedar mampu menjawab. Akan tetapi, pendidik harus dapat mendorong memberikan stimulus-respon kepada anak didik belajar berfikir kritis dengan berbagai cara yang berfifat kompromi dan tanpa mengekang dalam konsep apa saja yang akan disampaikan atau diutarakan sebagai konsep berfikir anak. Sehingga, tahapan ini anak akan terbuka dan berupaya menyampaikan gagasan-gagasan atau ide-ide sebagai bagian pengetahuan dan pengalaman belajarnya.

Konsep-konsep tindakan bernalar kritis dalam wacana cerita pendek anak sebagai materi pembelajaran di kelas, dalam pembimbingan yang tepat akan mampu merangsang kognitif siswa sebagai peningkatan intelegensi-intelegensi sekaligus imajinasi-imajinasi kreatif anak didik sebagai cerminan nilai estetis, artis dalam ekosistem belajarnya. Karakter berpikir kritis pada aspek membaca sastra ini merangsang siswa untuk berupaya mendapatkan pengetahuan sebagai langkah upaya pemecahan masalah-masalah di lingkungan belajarnya. Melalui wacana sastra anak didik menemukan model-model tokoh sebagai cerminan yang mampu mendorong anak berani mengambil sikap sebagai evaluasi sebelum memutuskan bagaimana harus bertindak (Nursalam, 2022).

Wacana cerita pendek anak, yang pada dasarnya harus sefaham dunia kehidupan anak dalam Bahasa yang dapat dipahami anak, dengan tekni penokohan secara langsung benar-benar menawarkan berbagai model-model perikehidupan yang teridealkan. Penanda wacana anak sebagai pembeda dari wacana sastra dewasa yakni mengusung unsur-unsur pamali/pantangan, tertuangnya fungsi-fungsi penerapan/tindakan, dan teraplikatifnya style penokohan secara langsung. Berdasarkan model-model yang membawa style sebagai penciri wacana sastra anak ini, maka sastra anak yang tertuangkan sebagai materi pembelajaran membaca Bahasa Indonesia akan berpengaruh kuat sebagai pendorong anak didik bernalar kritis, yang pada dasarnya model ini merupakan revolusi mental atas etos anak. Tahapan pembelajaran yang diperoleh anak adalah mereka akan mampu mendapatkan konsep-konsep bagaimana bernalar tentang kehidupan, bagaimana cara-cara melakukan tindakan-tindakan mengambil sebuah keputusan, bagaimana mereka harus memahami realitas kebenaran dan keburukan, dan sika-sikap yang membawa anak lebih berkembang pengetahuan dan pengalamannya.

KESIMPULAN

Memacu manusia Indonesia menjadi insan memiliki penalaran kritis, berkreaitif tinggi, berjiwa mandiri, beriman, bertaqwa, memiliki akhlak-mulia, berjiwa gotong royong yang tinggi, serta berkebinekaan universal merupakan sebagian cara untuk memperkuat kepribadian anak sebagai wujud jiwa Pelajar Pancasila. Kepribadian insan Pancasila ini akan memupuk sumber daya manusia pada kompetensi diri dalam upaya peningkatan iptek, multi informasi, multi literasi, serta memaksimalkan keahlian dan skillnya untuk menelaah, meneliti serta kompetensi internalisasi personalisasi nilai budaya kepribadian bangsa Indonesia dalam ekosistem tindak laku kesehariannya.

Pembelajaran berkarakter merupakan langkah yang ditempuh membelajarkan anak didik sebagai sumber daya manusia yang mampu melakukan tindakan berani dengan tepat dan benar dalam pengambilan keputusan pada dirinya. Praktik pembelajaran pada kepribadian Pancasila yang wajib dituangkan pada semua media pembelajaran ini tetap berdasar pada urgensinya bangsa Indonesia membangun kepribadian baik berdasarkan tolok ukur filosofis bangsa, ideology bangsa, sosisobudaya maupun factor normative.

Media belajar, buku teks, media pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar telah tertuangkan keteladanan nilai-nilai bernalar kritis bagi siswa sebagai elemen jiwa Profil Pelajar Pancasila. Kenampakan narasi pada wacana membaca yang di dalamnya tertuang wacana pembelajaran cerita pendek anak telah memberikan stimulus respon pada diri anak pada konsep bernalar kritis baik melalui narasi maupun dialog yang ditetapkan oleh pengarang.

DAFTAR RUJUKAN

- Adnyana, I. K. S. (2022). *Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Bahasa Dan Sastra. Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, dan Sastra*, 2(1), 28-36.
- Aminudin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Anggraini, D. (2019, April). Bernalar Kritis dalam Bersastra: Literasi Visual. In *Prosiding Seminar Nasional STKIP PGRI Bandar Lampung* (Vol. 1, No. 1, pp. 67-76).
- Atmawati, D. (2013). *Teks Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir*.
- Azis, A. (2018). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 2(1), 57-64.
- Basuki, dkk.. 2013. *Pedoman Penciptaan Susana Sekolah Yang Kondusif Dalam Rangka Pembudayaan Budi Pekerti Luhur Bagi Warga Sekolah*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdiknas.
- Budiman, I. F. (2021). *Analisis Kritis Penalaran Paragraf Pada Teks Sastra Cerita Anak SD Kelas Rendah Berjudul Raja Cendol. OSF Preprints. December, 4*.
- Depdiknas. 2007. *(KBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Diputra, Artha Mahindra. 2022. *Evaluasi Kebijakan Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Prototipe Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Bunga Rampai Usia Emas (BRUE). Vol. 8 No. 1 bulan Juni.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra. Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi (EdisiRevisi)*. Yogyakarta: Medpres.
- Ernawati, Y., & Rahmawati, F. P. (2022). *Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Siswa Literasi dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu*, 6(4), 6132-6144.
- Faidah, C. N. (2018). *Dekonstruksi Sastra Anak: Mengubah Paradigma Kekerasan Dan Seksualitas Pada Karya Sastra Anak Indonesia. KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2(1), 126-139.
- Farahiba, A. S. (2019). Eksistensi Sastra Anak dalam Pembentukan Karakter pada Tingkat Pendidikan Dasar. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 47-59.
- Firman, 2020. *Mengais Karakter dalam sastra*. Hiski Makasar.
- Gani, Rizanur. 2007. *Pengajaran Sastra Indonesia. Respon dan Analisis*. Jakarta: P2LPTK.
- Ganjarjati, N. I. (2019). *Sastra Anak sebagai Awal Pendidikan Karakter dalam Cerpen Seri "Aku Mau Mendengarkan", "Aku Berani Berterimakasih", dan "Aku Mau Memaafkan" Karya Ade Yulia. Khazanah Pendidikan*, 12(2).
- Hadi, S. (2019). *Problematis Pendidikan Bahasa Indonesia Kajian Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 3(4), 74-78.
- Hadi, S., & Utami, S. (2019). *Akulturasi Pemerolehan Kompetensi Pragmatik Anak Usia Dini Pada Lingkungan Keluarga Etnik Jawa Di Era Revolusi Digital. Brilliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 4(1), 35-45.
- Hafizah, H., Rahmat, A., & Rohman, S. (2022). *Pembelajaran Sastra Anak Dalam Membentuk Karakter Di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7(2), 137-144..

- Harsanti, A. G. (2017). *Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra. FKIP e-PROCEEDING*, 623-636.
- Hasanuddin, T., dkk. 2009. *Kesastraan. Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu dan Tenaga Kependidikan. Pusat Pengembangandan Pemberdayaan Pendidikdan Tenaga Kependidikan Bahasa*. Jakarta:PPPPTK Bahasa.
- Hayati, N., & Setiawan, D. (2022). *Dampak Rendahnya Kemampuan Berbahasa dan Bernalar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu*, 6(5), 8517-8528.
- Hidayat, M. R. (2022). *Peningkatan kreatifitas pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Tingkat Dasar Melalui Project Learning Berbasis Merdeka Belajar. EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 2(2), 90-102.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). *Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238.
- Iskandarwassid, 2013. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ismail, S., Ismail, A., & Wildan, W. (2019). *Tokoh Dan Penokohan Dalam Cerita Pendek Untuk Anak-Anak. Master Bahasa*, 7(2), 396-403.
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2021). *Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah. Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 76-84.
- Ismail, Shalahudin. 2020. *Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di sekolah. JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*.
- Isnaini, H. (2021). *Tafsir Sastra: Pengantar Ilmu Hermeneutika. Drestanta Pelita Indonesia Press*, 1-108.
- Iswantiningtyas, V., & Wulansari, W. (2018). *Pentingnya Penilaian Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Proceedings of the ICECRS*, 1(3), v1i3-1396.
- Juanda, J. (2019). *Pendidikan karakter anak usia dini melalui sastra klasik fabel versi daring. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 39-54.
- Kahfi, Ashabul. 2021. *Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah. Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*.
- Kahfi, Ashabul. 2022. *Implementasi Profil pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di sekolah. Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan dasar*.
- Karma, Lewa.2014. *Info. Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Timur. Sebagai Sarana Informasi dan Komunikasi. Volume 13, Edisi 12*. Surabaya: UPT Tekkomdik Dinas Pendidikan Prov. Jatim.
- Kemendikbud. 2021. *Profil Pelajar Pancasila. <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/profil-pelajar-pancasila/>*
- Kemendiknas. 2010. *Makalah. Pengembangan Pendidikan dan Budaya Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kibtiyah, A. M. (2022). *Penggunaan Model Project Based Learning (PJBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis pada Materi Mengklasifikasikan Informasi Wacana Media Cetak Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(2), 82-87.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Latuconsina, S. H., Setiaji, A. B., & Mursalin, E. (2022). *Pemilihan Bahan Bacaan Sastra Anak dalam Penanaman Nilai Pendidikan Karakter. Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(1), 01-08.

- Lubaba, Meilin Nuril. 2022. *Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di sekolah Dasar*. Edusaintek: Jural Pendidikan, Sains dan teknologi.
- Martati, B., & Setyorini, A. (2019). Pelatihan Penulisan Cerita Pendek Berbasis Multikulturalisme untuk Guru-Guru Sekolah Dasar Muhammadiyah di Surabaya. *JPP IPTEK*, 3(1), 1-6.
- Maslikatin, Titik. 2007. *Kajian Sastra: Prosa, Puisi, Drama*. Jember: UNEJ Press.
- Mifroh, N. (2020). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implementasinya Dalam Pembelajaran di SDMI*. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 1(3), 253-263.
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra. Karya Sastra, Metode, Teori, Dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muji, M. (2019). *Sastra Daerah Cermin Penanaman Pendidikan Perilaku Berkarakter*.
- Mumpuni, A. (2018). *Integrasi nilai karakter dalam buku pelajaran: Analisis konten buku teks kurikulum 2013*. Deepublish.
- Munaris, M. (2020). *Sastra Anak Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Di Sekolah*. *JURNAL KATA*, 8(1).
- Muslich, Masnur, dkk. 2013. *Latihan Apresiasi Sastra. Penunjang Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surabaya: Triana Media.
- Mustari, Mohammad. 2014. *Pelangi. Membangun Manajemen Mutu, Inovasi & Kreativitas dalam Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMP.
- Ningsih, K. (2009). *Kualitas Guru dan Pengajaran Sastra*.
- Nugraha, D. (2020). *Moralitas, Keberterimaan, Pendidikan Karakter, HOTS, dan Kelayakan Bahan dalam Pembelajaran Sastra*. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 5(2), 76-82.
- Nugraha, P. Sidik. 2013. *Sketsa. Penerapan Apresiasi Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Di Sekolah Dasar*. Edisi V Maret. Surabaya: Sejahtera Mandiri Teknik.
- Nugrahani, F. (2017). *Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Materi Membaca Novel Sastra*. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 113-125.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nursalam, N., & Suardi, S. (2022). *Penguatan Karakter Bernalar Kritis Berbasis Integratif Moral untuk Siswa Sekolah Dasar dalam Program Kampus Mengajar di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 7(8).
- Nursida, I. (2017). *Menakar Hermeneutika dalam Kajian Sastra*. *Al Qalam*, 34(1), 81-108.
- Pradopo, RachmatDjoko. 2013. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, Dan Penerapannya*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Priandana, Yanu Irdianto. 2014. *Hubungan Sastra dan Budaya* (Online). (<http://www.info.com/2013/03/hubungan-sastra-budaya.html>, diakses 12 April 2015).
- Purnanto, A. W., & Mustadi, A. (2016). *Analisis Kelayakan Bahasa Dalam Buku Teks Tema 1 Kelas I Sekolah Dasar Kurikulum 2013*. *Profesi Pendidikan Dasar*, 3(2), 102-111.
- Pusdatin. 2021. *Profil Pelajar Pancasila Dirumuskan Kemendikbud*. <https://bpip.go.id/berita/1035/807/profil-pelajar-pancasila-dirumuskan-oleh-kemendikbud.html#:~:text=Profil%20pelajar%20Pancasila%20memiliki%20enam,%2C%20Kebudayaan%2C%20Riset%20dan%20Teknologi>.
- Putry, R. (2019). *Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas*. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 39-54.
- Ratih, R. (2019). *Mencipta Sastra Anak Bertema Kearifan Lokal Berbasis Pendidikan Karakter*. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 274-286.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Pos strukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Rondiyah, A. A., Wardani, N. E., & Saddhono, K. (2017, June). *Pembelajaran Sastra Melalui Bahasa Dan Budaya Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Kebangsaan Di Era Mea (Masayarakat Ekonomi Asean)*. In *Proceedings Education and Language International Conference* (Vol. 1, No. 1).
- Rosdiana, Yusi, dkk. 2009. *Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rosid, A. (2021). *Nilai-nilai dalam sastra anak sebagai sarana pembentukan karakter*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(1), 7-10.
- Rosid, A. (2021). *Nilai-nilai dalam sastra anak sebagai sarana pembentukan karakter*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(1), 7-10.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Edisi Revisi. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. (2021). *Peran guru penggerak dalam pendidikan merdeka belajar di Indonesia*. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88-99.
- Sistiana, D. (2018, December). *Sastra Anak dalam Pembentukan Pendidikan Karakter*. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia* (Vol. 2, No. 1).
- Sufyadi, Susanti, dkk. 2021. *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Jenjang Pendidikan dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Riset dan Teknologi.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, Dendy. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Gramedia
- Sukirman, S. (2021). *Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik*. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17-27.
- Supelli, Karlina. Sketsa. 2015. *Pendidikan Dari Dan Untuk Pendidikan*. Edisi V Maret. Surabaya: Sejahtera Mandiri Teknik.
- Suwondo, Tirto. 2017. *Sastra dan Pendidikan*. Yogyakarta: Majalah Candra (Desdikpora DIY), Edisi 3, Thn, 2017, hlm. 7-8.
- Tanuwijaya, Sulchan. 2010. *Bahasadan Sastra di Sekolah Dasar/PDGK4109*. Bandung: Universitas Terbuka.
- Tululi, Imran. 2021. *Profil Pelajar Pancasila. Modul CGP 1.2 Nilai dan Peran Guru Penggerak*. <https://www.imrantululi.net/berita/detail/profil-pelajar-pancasila>
- W.S., Titik, dkk. 2003. *Teknik Menulis Cerita Anak*. Yogyakarta: Pinkbooks.
- Wiyadi. 2013. *Membina Akidah dan Akhlak*. Solo: Aqila-PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- WS, Hasanudin. 2007. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu Bandung.
- Wuryani, W. (2017). *Pesona karya sastra dalam pembelajaran bahasa dan budaya Indonesia*. *Semantik*, 2(2), 87-101.
- Zuriah, Nurul. 2022. *Konstruksi Profil Pelajar Pancasila dalam Buku Panduan Guru PPKN Di Sekolah Dasar*. *Jurnal Civic Hukum*: vol 7, No. 1, bulan Mei.